



<https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/jpr>

## PEREMPUAN MERDEKA DALAM PERSPEKTIF FEMINISME EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR

Gede Agus Siswadi <sup>a,1</sup>

<sup>a</sup> Universitas Gajah Mada

<sup>1</sup> Corresponding Author, email: [gede.agus.siswadi@gmail.com](mailto:gede.agus.siswadi@gmail.com) (Siswadi)

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history:

Received: 06-02-2022

Revised: 12-03-2022

Accepted: 21-02-2022

Published: 01-06-2022

#### Keywords:

Perempuan

Merdeka, Feminisme,

Eksistensialisme,

Simone de Beauvoir

Pertanyaan tentang apa dan siapa perempuan, memang akan melahirkan berbagai perspektif, bahkan saling kontraproduktif. Ada yang menjelaskan dari sosial-historis, biologis, psikoanalisis, ekonomi, dan masing-masing memberikan penjelasan yang berbeda tentang perempuan. Namun, terlepas dari beberapa penjelasan tersebut, senantiasa perempuan menjadi inferior dibandingkan dengan laki-laki yang selalu diposisikan sebagai superior, dan hal ini yang memacu Simone de Beauvoir untuk menggagas siapa itu perempuan melalui pemikirannya yakni feminisme eksistensialis. Berangkat dari metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis, maka hasil dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa: 1) Gagasan Simone de Beauvoir mengenai feminisme eksistensialis banyak dipengaruhi oleh filsafat eksistensialisme dari Jean Paul-Sartre, dengan dalilnya adalah "eksistensi mendahului esensi", 2) Simone mengadopsi tentang "Ada" dari Sartre yakni "Ada" pada dirinya (*etre en soi*), "Ada" bagi dirinya (*etre pour soi*) dan "Ada" untuk orang lain (*etre pour les autres*), 3) "Manusia dikutuk untuk bebas", tidak hanya laki-laki yang memiliki kebebasan, namun juga perempuan, 4) Pernikahan sebagai hal membatasi kebebasan perempuan.

### PENDAHULUAN

Mendiskusikan tema-tema perempuan memang senantiasa menjadi hal yang menarik untuk selalu dibahas, hal ini dikarenakan selalu terdapat celah pembahasan baru yang selalu tampak dari tema-tema perempuan. Misalnya saja ketika diajukan sebuah pertanyaan, perempuan itu sesungguhnya siapa? Maka untuk menjawab pertanyaan ini, akan selalu muncul

berbagai argumentasi yang variatif untuk mendefinisikan perempuan itu sendiri, mulai dari konteks sosio-historisnya hingga pada hakikat dari perempuan yang pada hilirnya akan banyak dibahas dalam satu ilmu yakni filsafat manusia. Bahkan dikatakan juga bahwa perempuan hanya identik dengan kepemilikan rahimnya. Lebih ekstremnya lagi dikatakan bahwa perempuan

hanyalah seonggok daging dan tidak lebih sebagai objek dari seksualitas.

Sampai pada pendapat yang menjelaskan bahwasanya perempuan adalah makhluk khusus yang diciptakan oleh Tuhan dengan kemampuannya yang kurang berkualitas. Filsuf Yunani Socrates yang merupakan guru dari Plato pernah mengatakan bahwa sifat perempuan sebagai sesuatu dari ketidaksempurnaan alam. Kemudian pada abad pertengahan seorang filsuf yang bernama Thomas Aquinas juga mengatakan bahwa perempuan adalah laki-laki yang tidak sempurna dan hanya sebagai makhluk yang diciptakan secara tidak sengaja. Namun berbeda dengan seorang filsuf kontemporer Jacques Lacan mengatakan dengan tegas bahwa penamaan istilah laki-laki dan juga perempuan sebenarnya sudah tidak relevan lagi, menurutnya tidak penting untuk memperdebatkan penamaan laki-laki dan perempuan, tidak ada lagi perempuan dan laki-laki, dan yang ada adalah subjek (Beauvoir, 2016). Beberapa argumen yang menjelaskan tentang perempuan memang terkesan mendiskriminasi makna dari perempuan, dan ini sebagai tanda bahwa ketika ditanya perempuan itu apa? Maka akan muncul berbagai jawaban yang masih terkesan ambigu. Ambigu dalam artian terdapat pandangan yang positif dalam menjelaskan perempuan, namun ada juga sebaliknya, yakni berpandangan negatif terhadap perempuan.

Akan berbeda apabila pertanyaan yang muncul adalah apakah laki-laki itu? Maka hal ini telah panjang lebar dijelaskan oleh para filosof, dan jawaban dari pertanyaan ini selalu bermuara dan berhubungan dengan konsep manusia secara universal. Semisal saja filsuf modern Rene Descartes yang menggagas sistem filsafatnya dengan terkesan maskulin yang berpandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang berpikir (*cogito ergo sum*), dan terminologi yang dijelaskan oleh Descartes merujuk pada kaum yang maskulin (laki-laki), bukan pada perempuan (Beauvoir, 2003). Demikian juga seorang filosof kontemporer asal Prancis yang terkenal dengan eksistensialismenya yakni Jean Paul-Sartre yang menggagas filsafat eksistensialisme juga terkesan maskulin, Sartre berpandangan bahwa manusia

adalah makhluk yang bebas. Dan kebebasan yang dimaksudkan oleh Sartre bukan diarahkan pada kebebasan yang berlaku secara universal, melainkan hanyalah parsial yang berlaku pada kaum laki-laki, dan bukan secara spesifik untuk perempuan.

Gagasan yang demikian menurut Sartre tersebut memunculkan keresahan eksistensi bagi Beauvoir, sehingga memicu Beauvoir untuk mempertanyakan tentang perempuan, apakah perempuan berpikir? Apakah perempuan memiliki kebebasan akan dirinya? Atau yang lebih tepatnya lagi apakah perempuan itu boleh berpikir? Dan apakah perempuan itu boleh bebas dan menjunjung kebebasannya? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi titik pijak dari gerakan feminisme di Eropa pada abad ke-20. Dan di sinilah Simone de Beauvoir memiliki tempat terdepan sebagai salah satu pemikir yang sangat kritis tentang feminis eksistensialisme yang pada awalnya banyak terinspirasi serta terpengaruh dari pikiran-pikiran Jean Paul-Sartre mengenai filsafat eksistensialisme.

Pilar-pilar pemikiran Simone de Beauvoir yang sangat erat kaitannya dengan pemikiran Jean Paul Sartre sangat menarik untuk didiskusikan lebih mendalam, sebagaimana gagasan Simone sebagai peletak dasar dari feminisme eksistensialis,

Pilar-pilar pemikiran Simone de Beauvoir yang sangat erat kaitannya dengan pemikiran Jean Paul Sartre sangat menarik untuk didiskusikan lebih mendalam, sebagaimana gagasan Simone sebagai peletak dasar dari feminisme eksistensialis yang mengupayakan perempuan memiliki keniscayaan untuk bebas menjadi dirinya sendiri, tanpa harus selalu menjadi objek yang mengekang kebebasan perempuan. Perempuan selalu diposisikan sebagai inferior, sedangkan yang superior selalu laki-laki. Perempuan terikat dengan status ontologisnya sebagai kaum yang harus dijaga, serta sebagai manusia yang lemah, dan selalu berlindung pada laki-laki. Namun bagi Simone, dengan gagasan eksistensialismenya memberikan warna yang baru, bagaimana seharusnya perempuan memiliki kemerdekaan dalam dirinya sendiri. Sehingga

melalui kajian ini diharapkan mampu untuk mengantarkan kita pada suatu pemahaman yang lebih komprehensif bagaimana pandangan dari Simone de Beauvoir terkait dengan kebebasan dan perempuan.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Bakker & Zubair, 1990) bahwa hermeneutik filosofis merupakan suatu pendekatan yang berkaitan dengan penafsiran teks secara kritis serta menjelaskan beberapa literatur dengan melihat secara kesinambungan historis. Sedangkan metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode kepustakaan (*library research*) yakni melakukan upaya penelusuran dokumen ataupun literatur yang membahas secara gamblang mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian, dari penelusuran literatur tersebut selanjutnya akan dilakukan proses pembacaan, pencatatan melalui telaah literatur (Zed, 2004). Adapapun sumber literatur dalam penelitian ini adalah berupa karya ilmiah seperti artikel, buku, serta karya-karya primer dari tokoh filosof yang dikaji. Data yang telah dihimpun berupa pokok-pokok pikiran dari seorang filosof selanjutnya akan dianalisis secara mendalam dan diakhiri dengan simpulan dari literatur yang telah dianalisis tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi Simone de Beauvoir dan Pemikirannya

Simone de Beauvoir memiliki nama lengkap Simone Ernertine Lucia Marie Bertrand de Beauvoir yang dilahirkan di kota Paris Perancis pada tanggal 9 Januari 1908. Simone pada masa kecilnya merupakan seorang yang beruntung, bahkan dalam hidupnya pun sangat lebih dari cukup, hal ini dikarenakan Simone terlahir pada keluarga yang borjouis serta telah mapan. Ayah dari Simone bernama Georges de Beauvoir, sedangkan ibunya bernama Francoise Brasseur de Beauvoir serta memiliki seorang adik perempuan yang bernama Helena de Beauvoir. Hidup pada

keluarga yang berlatar belakang Katolik membuat Simone kecil dididik oleh para suster biara yang pada saat itu justru ditentangnya habis-habisan. Sehingga pada masa kecilnya kerap sekali Simone dipanggil atau mendapat julukan "*the beaver*" atau "berang-berang" (Strathern, 2001).

Simone mengawali karir pendidikannya pada Institut Catholique dengan konsentrasi pada ilmu matematika dan juga di kampus yang sama mengambil jurusan sastra dan bahasa. Kemudian selanjutnya Simone tertarik untuk mempelajari filsafat di Sorbonne pada tahun 1925, dan dapat menyelesaikan studinya pada tahun 1928 (Yukesti, 2015). Simone dengan berhasil meraih gelar pada pendidikan tinggi, meskipun memang pada saat itu perempuan tidak terlalu diberikan akses untuk meraih pendidikan tinggi dan hanya sebatas pada pendidikan sekolah menengah, dan hal ini yang membuat Simone merupakan perempuan ke-sembilan yang mendapatkan gelar dari pendidikan tinggi di Sorbonne. Ketertarikannya dengan filsafat mengantarkan Simone untuk bisa mengajar filsafat di Marseilles, Rouen dan juga Paris mulai dari tahun 1931 hingga tahun 1943. Di tempatnya mengajar tersebut, Simone kerap sekali menyampaikan gagasan-gagasan kritisnya hingga memberikan pengaruh pada orang-orang yang berada di sekitarnya, dan terkhusus pada golongan perempuan. Atas dasar kecakapannya dibidang filsafat ini mengantarkan Simone menjadi seorang professor dalam bidang filsafat di Sorbonne. Dan pada tahun 1944, Simone memilih untuk melanjutkan eksistensi hidupnya sebagai seorang penulis (Kruks, 1992).

Simone dapat dikatakan sebagai seorang filosof yang sangat kental dengan pemikiran-pemikirannya yang bernada feminis, selain itu ia juga sebagai seorang novelis, komentator politik dan juga sebagai aktivis politik. Kecakapannya dengan dunia filsafat mengantarkan ia dikenal sebagai seorang intelektual. Tidaklah heran, apabila Simone merupakan seorang pemikir yang sangat berpengaruh pada dunia feminis, hal itu tidak terlepas juga dari seorang yang berhasil mengembangkan filsafat eksistensialisme serta menjadi amat terkemuka yakni Jean Paul-Sartre yang sekaligus menjadi kekasih dari Simone dan

juga sebagai mitra filosofisnya yang tidak tanggung-tanggung lamanya hingga mencapai lima puluh tahun. Hubungan Simone dengan Sartre cukup panjang menjadi sepasang kekasih, namun uniknya pasangan ini tidak pernah untuk memilih membangun rumah tangga, atau mengikat diri dalam pernikahan. Dan selama tahun 1930an Simone banyak mengembangkan hasil dialognya dengan Sartre, Merleau-Ponty dan lain-lainnya, termasuk juga mempelajari fenomenologi Jerman, termasuk dari karya-karya Husserl dan Heidegger.

Simone semakin aktif menyuarakan tentang perempuan ketika ia menjadi seorang aktivis gerakan feminis pada tahun 1960an. Di sini Simone telah memiliki panggung serta dengan lantang menyuarakan hak-hak perempuan dan juga kekerasan seksual. Latar belakang pemikirannya juga tidak terlepas dari carut marutnya kondisi Eropa pada saat itu yang diakibatkan dari perang dunia. Selain itu, Simone juga banyak menjelaskan bagaimana sejarah panjang yang telah memenjarakan perempuan untuk tidak memiliki kebebasan layaknya seorang laki-laki. Simone sedari awal telah menyatakan bahwa seorang perempuan memang memiliki dimensi perbedaan dari tubuhnya dengan laki-laki bahkan dari usia yang sangat muda. Hal itu sangat tampak bagaimana perempuan pada masa pubertasnya hingga tumbuh payudaranya serta diikuti dengan mulainya siklus menstruasi pada perempuan. Dan di sini sejak gadis, seorang perempuan dipaksa untuk menerima dan juga menginternalisasikan tubuhnya sebagai liyan (*the other*), yang sifatnya inferior (Beauvoir, 1948).

Lebih lanjut lagi, Simone menjelaskan bahwa seorang laki-laki tidak akan pernah memperkenalkan dirinya sebagai seorang individu dari jenis kelamin tertentu, hal tersebut berlangsung saja secara natural tanpa harus perlu untuk mengatakan bahwa ia adalah seorang laki-laki. Seorang perempuan juga sering didefinisikan dan dibedakan dengan referensi laki-laki dan bukan sebaliknya yakni laki-laki dengan referensi perempuan. Perempuan dijelaskan sebagai makhluk yang tercipta secara kebetulan, makhluk yang tidak esensial dan berlawanan dengan makhluk yang esensial. Dan selalu posisi laki-laki

dikatakan sebagai subjek, dan absolut sedangkan perempuan merupakan sesuatu yang lain (Beauvoir, 2016).

Simone yang sangat dikenal dengan teorinya tentang feminisme eksistensial melihat bahwa persoalan penindasan perempuan dimulai dengan adanya beban produksi di tubuh perempuan. Sama halnya dengan Shulamith Firestone yang dalam bukunya yang berjudul *The Dialectic of Sex* juga menyatakan bahwa beban reproduksi yang ditanggung perempuan dan tanggung jawab membesarkan anak membuat perempuan mempunyai posisi tawar yang lemah terhadap laki-laki. Persoalan yang dikemukakan Firestone pada akhirnya dipertanyakan karena adanya kemajuan teknologi yang mengatasi perbedaan laki-laki dan perempuan. Sama halnya dengan Marx yang menegaskan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak dapat dilihat hanya dari sisi biologis tetapi juga dipandang dari sisi kultural (Arivia, 2003).

Sebagaimana juga dijelaskan oleh Simone dalam bukunya *The Second Sex* yang diterbitkan tahun 1949, jauh sebelum suara-suara feminis berkumandang, memberikan sarana bagi Simone untuk melontarkan gagasannya tentang kondisi perempuan, dari aspek biologis dan sosial, dengan cara pandang eksistensialisme seperti yang disampaikan dalam kata pengantar pada buku tersebut dengan memberikan jalan yang bisa membebaskan perempuan dari belenggunya. Dalam uraiannya, ia melihat hubungan perempuan dan laki-laki sebagai hubungan yang dialektis, dan meletakkan gagasannya berdasarkan sistem biner, yaitu *Soi-même* et *l'Autre* atau *Self* dan *Other* sebagai kategori mendasar cara berpikir manusia, dualitas primordial seperti halnya kesadaran itu sendiri. Simone berpendapat bahwa masyarakat dikelompokkan dengan asumsi bahwa laki-laki adalah *Self* dan perempuan adalah *Other*, akibatnya perempuan dirugikan karena mereka ditempatkan pada posisi kedua yaitu setelah laki-laki. Adapaun dasar pemikirannya adalah karena *Self* selalu memperlakukan *Other* sebagai pelengkap bagi dirinya, dan kata lain *Other*



mendapatkan dirinya, sadar atau tidak, sebagai objek (Apsanti, 2003).

Lebih lanjut Simone melihat bahwa perempuan sebagai *Other* bukan saja kepada laki-laki tetapi juga kepada perempuan itu sendiri, karena ketertindasan perempuan sebagian disebabkan persoalan subjektivitas perempuan, yakni bagaimana perempuan dilihat dan menilai dirinya sebagai objek, perempuan selalu menjadi objek pada yang lain dan juga pada dirinya sendiri sebelum ia dapat menjadi subjek. Persoalan *Other* itu sendiri juga dimulai ketika perempuan mulai mempercayai bahwa ia makhluk yang perlu dilindungi karena “kelemahan” tubuhnya. Ia mulai berpikir bahwa ia tidak dapat hidup tanpa seorang laki-laki, apalagi bila ia yakin bahwa ia adalah bagian dari laki-laki (diciptakan dari tulang rusuk laki-laki). Oleh sebab itu, ia didefinisikan berdasarkan pendapat laki-laki dan bukan sebaliknya. Ia mencari referensi kepada laki-laki dan ia mencari restu dari laki-laki. Laki-laki jelas di sini menjadi subjek, ia absolut sedangkan perempuan adalah objek atau “yang lain”.

Sebagaimana dijelaskan di awal, bahwa gagasan Simone tentang perempuan banyak mengacu pada teori eksistensialisme dari Jean Paul-Sartre. Sartre menyatakan bahwa terdapat tiga modus “Ada” pada manusia, yakni ada pada dirinya (*etre en soi*), Ada bagi dirinya (*etre pour soi*) dan Ada untuk orang lain (*etre pour les autres*) (Prameswari et al., 2019). Pada dua konsep pertama, cara berada *etre en soi* adalah Ada yang penuh, sempurna dan digunakan untuk membahas objek-objek non-manusia karena ia tidak berkesadaran. Sedangkan bagi *etre pour soi*, konsep ini bertolak belakang dari *etre en soi*. *Etre pour soi* mempunyai relasi karena ia berkesadaran. Dalam konsep *etre pour soi*, diperkenalkan ciri khas manusia yang mempunyai aktivitas menidak sebagaimana diperkenalkan dengan konsep ketiadaan. Menurut Sartre, konsep ini hanya dapat dilakukan oleh manusia. Aktivitas menidak yang membuat ketiadaan adalah sama dengan kebebasan. “*Man is condemned to be free*”, manusia terkutuk untuk bebas. Oleh sebab itu

manusia harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Filsafat Sartre yang paling dekat dengan feminisme adalah *etre pour les autres* (Ada untuk orang lain). Ini adalah filsafat yang melihat relasi-relasi antar manusia. Bagi Sartre, setiap relasi antar manusia pada dasarnya berasal dari konflik. Konflik adalah inti dari relasi intersubjektif. Dalam perjumpaan antara subjek atau kesadaran, aktivitas menidak berlangsung artinya masing-masing pihak mempertahankan kesubjekannya. Masing-masing pihak mempertahankan dunianya dan berusaha memasukkan kesadaran lain dalam dunianya. Sehingga terjadi usaha untuk mengobjekkan orang lain. Dalam hal relasi antara laki-laki dan perempuan, laki-laki mengobjekkan perempuan dan membuatnya sebagai “yang lain” (*other*). Dengan demikian laki-laki mengklaim dirinya sebagai jati diri dan perempuan sebagai yang lain atau laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek (Lie, 2005).

Simone de Beauvoir dalam menggambarkan tentang perempuan terdapat beberapa hal yang menjadi prinsip pemikirannya, bagaimana perempuan itu telah sedari awal mendapatkan perlakuan yang tertindas, yakni yang pertama adalah karena takdir. Bahkan ketika serampangan menjelaskan perempuan sangat-sangat sederhana. Perempuan tidak lebih dari sebuah rahim, sebuah indung telur, dan ia juga seorang betina dan kata itu sudah cukup untuk menggambarkan seorang perempuan. Di mulut seorang laki-laki, julukan betina kedengaran seperti sebuah penghinaan, walau begitu ia merasa tidak malu akan naluri kebinatangannya. Sebaliknya ia merasa bangga jika orang menyebutnya sebagai jantan. Istilah betina tampak begitu melecehkan, bukan karena istilah itu menegaskan kebinatangan perempuan, namun karena istilah tersebut memenjarakannya dalam jenis kelaminnya (Card, 2003).

Pada masa reproduksi, individu jantan dan betina saling bekerja sama. Mereka didefinisikan sebagai jantan dan betina terutama oleh gamet-gamet yang mereka produksi yaitu sperma dan sel telur. Namun apabila kita lihat perkembangan pemikiran sebelumnya, Aristoteles membayangkan bahwa janin tercipta dari

penyatuan sperma dan sel telur. Perempuan hanya menyediakan hal yang pasif sementara laki-laki memberikan kontribusi kekuatan, aktivitas, irama, dan kehidupan. Hippokrates berpegang pada doktrin yang sama, dan mengakui dua jenis janin, si lemah atau perempuan dan si kuat atau laki-laki (Beauvoir, 2003).

Apabila dilihat dari proses perkembangan laki-laki dan perempuan, akan terlihat bahwa perkembangan laki-laki termasuk sederhana. Dari kelahiran hingga pubertas, pertumbuhannya nyaris teratur, di usia lima belas atau enam belas tahun mulai ada spermatogenesis, dan ini berlanjut sampai tua, dengan kemunculannya, hormon-hormon yang diproduksi membentuk ciri-ciri tubuh yang maskulin. Dari sinilah, kehidupan makhluk jenis laki-laki secara normal terintegrasi dengan eksistensi individualnya, pada gairah dan pada persetubuhan. Sedangkan kalau perempuan sedikit lebih rumit, mulai dari siklus menstruasinya, sampai pada terbentuknya secara sempurna aspek-aspek keperempuannya (Beauvoir, 2003).

Lebih lanjut lagi Simone menolak serta menyalahkan gagasan Freud yang mengajarkan bahwa status sosial perempuan rendah adalah karena perempuan tidak memiliki penis. Simone menolak untuk mengakui bahwa anatomi perempuanlah yang menjadikan perempuan termasuk dari golongan kelas dua dalam perannya dan di dalam masyarakat. Perempuan "iri" terhadap mereka yang memiliki penis bukan karena mereka ingin memilikinya tetapi karena mereka menginginkan hak yang sama dengan para pemilik penis secara materi dan psikologis. Status sosial laki-laki tidak dilihat dari bentuk anatomi tertentu, hal itu hanya dilihat dari "kepemilikan penis" yang diperoleh dari ayahnya. Sedangkan perempuan berbeda bukan karena tidak memiliki penis, melainkan karena tidak berdaya (Beauvoir, 2003).

Pada akhirnya, Simone mempertimbangkan penjelasan Marxis tentang mengapa perempuan berbeda, walaupun Simone juga merasakan kurang puas. Engels berpendapat bahwa dari dulu perempuan telah dibentuk seperti *en-soi*, tugas seperti memasak, bersih-bersih, membesarkan anak, dan laki-laki dibentuk

sebagai *pour soi*, tugas-tugasnya adalah berburu dan berperang, yang Sebagian besar menggunakan peralatan untuk menaklukkan dunia. Akibat dari pembagian ini, laki-laki menjadi produksi, mereka menjadi kalangan borjuis dan perempuan menjadi kalangan proletar. Kapitalisme berlaku dalam hal ini karena perempuan yang bekerja di rumah tidak diberikan upah. Sehingga laki-laki akan tetap menjadi kalangan borjuis dan perempuan sebagai kalangan proletar sampai kapitalisme dihapuskan dan alat-alat produksi sama-sama dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Dan kemudian baru pekerjaan dibagi bukan berdasarkan gender, melainkan berdasarkan kemampuan individu, kesiapan dan keinginan untuk bekerja.

## 2. Perempuan Merdeka dalam Pandangan Simon de Beauvoir

Sedari awal Simone memiliki anggapan bahwa tidak ada manusia yang dilahirkan sebagai perempuan. Seseorang dianggap sebagai perempuan karena proses yang dijalannya, bukan oleh persoalan biologis, psikologis, ataupun persoalan ekonomi yang menentukan sosok manusia perempuan ada dalam masyarakat (Beauvoir, 2003). Simone juga meyakini walaupun ahli psikoanalisis Freudian, para ekonom Marxis, dan para ahli biologi telah memberikan analisis mengenai latar belakang ketertindasan perempuan, para filsuf eksistensial memberikan penjelasan yang lebih rinci atas fenomena tersebut (Tong, 2004).

Simone menolak penjelasan Freud yang mengatakan bahwa perempuan berada di status sosial yang rendah hanya karena perempuan tidak memiliki penis. Simone berpendapat bahwa perempuan mencemburui mereka yang memiliki penis karena menginginkan keuntungan psikologis dan materi yang diperoleh dari kepemilikan penis tersebut. Simone beranggapan bahwa perempuan menjadi inferior bukan karena tidak sempurnanya struktur anatomi, melainkan

karena perempuan tidak memiliki kekuasaan (Tong, 2004).

Simone juga menolak penjelasan kaum Marxis mengenai inferioritas perempuan. Kaum Marxis berpendapat bahwa inferioritas perempuan terjadi akibat adanya pembagian kerja yang sangat berbeda antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki bekerja di luar rumah dan dapat mengembangkan dirinya, sedangkan perempuan melaksanakan tugas domestik seperti mengurus anak dan memasak. Pembagian tersebut membuat laki-laki dapat menguasai alat-alat produksi dan menjadi borjuis, sedangkan perempuan menjadi kaum yang proletar. Penjelasan lain mengenai alasan terjadinya inferioritas terhadap perempuan adalah dengan memandang laki-laki sebagai subjek yang mampu mempengaruhi nyawanya dalam pertempuran. Laki-laki memandang perempuan sebagai objek, yang hanya mampu memberi hidup (Tong, 2004).

Menurut Simone, akar tumbuhnya penindasan perempuan adalah kehidupan masyarakat yang menggunakan sistem patriarki. Dalam masyarakat patriarkal, perempuan selalu diletakkan dalam posisi inferior. Dunia perempuan akan selalu dimasukkan ke dalam dunia laki-laki sebagai bukti penguasaan laki-laki terhadap perempuan. Dalam masyarakat tersebut perempuan biasanya tidak memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat, dan mereka merupakan kelompok yang termarginalkan. Simone beranggapan bahwa posisi inferior perempuan ini bukan merupakan hakikatnya atau bawaan sejak lahir, namun mereka menjadi inferior karena struktur kekuasaan masyarakat yang berada di tangan laki-laki. Setiap anggota di dalam masyarakat melihat segala aspek kehidupan dari sudut pandang laki-laki, tidak terkecuali pandangan mereka terhadap kaum perempuan.

Simone menjelaskan situasi perempuan yang disebut *the other* oleh laki-laki memiliki

kendali dan kuasa penuh atas kehendaknya. Simone juga mengungkapkan analisisnya memandang posisi perempuan yang dianggap tidak esensial dan diobjekkan oleh laki-laki. Pembahasan feminisme eksistensialis Simone dimulai dengan memahami definisi transenden dan imanen yang identik dengan ruang lingkup aktivitas perempuan dan laki-laki. Perempuan dianggap menempati ruang imanen karena lingkup aktivitas perempuan hanya berkisar di ruang privat seperti mengerjakan pekerjaan rumah, sedangkan laki-laki menempati ruang transenden seperti mengatur, merencanakan, dan bekerja di sektor publik. Perempuan dianggap pasif, sementara laki-laki aktif (Gamble, 2010).

Simone melihat bahwa peran perempuan sebagai istri merupakan penghalang kebebasan perempuan. Meskipun Simone percaya jika laki-laki dan perempuan mampu menjalin hubungan cinta yang dalam, namun adanya pernikahan dapat mengaburkan hubungan mereka karena adanya hak dan kewajiban antara keduanya. Pernikahan menimbulkan perasaan perempuan bahwa ia banyak dituntut untuk menjalankan kewajiban daripada hak mereka. Pernikahan merupakan suatu bentuk perbudakan. Dalam pernikahan, perempuan mendapatkan sejumlah kekayaan yang diberikan kepadanya di dunia ini, jaminan-jaminan sah melindunginya dari tindakan yang merugikan laki-laki, tetapi perempuan menjadi budak laki-laki. Ia adalah kepala ekonomi dari kegiatan melakukan usaha bersama-sama, oleh karena itu ia mewakili pernikahan tersebut dalam sudut pandang masyarakat. Perempuan menyandang namanya, masuk agama yang dianutnya, bergabung di kelas dan lingkungannya, menyatu dalam keluarganya dan menjadi bagian dirinya. Ia mengikuti ke mana pun panggilan tugas suaminya dan berdomisili di tempat yang sudah ditentukan, sedikit banyak ia memutuskan masa lalunya secara mutlak dan

bergabung dengan dunia suaminya dan memberikan kesetiaan yang kuat (Fakih, 1996).

Pernikahan bagi perempuan tak lebih hanya sekadar sesuatu “kehidupan mewah tanpa ambisi, keinginan, melewati hari demi hari tanpa tujuan yang berjalan menuju kematian atau kehancuran”. Pernikahan menawarkan pada perempuan suatu kepuasan hati, ketenangan, dan rasa aman, tetapi pernikahan juga telah merenggut kesempatan perempuan untuk menjadi orang yang besar dan sukses. Sebagai pengganti kebebasannya, perempuan diberikan “kebahagiaan”. Jika bagi perempuan perannya dalam suatu pernikahan sebagai penghalang kebebasannya, maka perannya sebagai ibu pun tidak jauh berbeda. Meskipun Simone mengakui bahwa mengasuh anak hingga dewasa merupakan kebahagiaan tersendiri, namun ia berpendapat bahwa melahirkan seorang anak bukanlah pekerjaan biasa. Simone menekankan keadaan sebagaimana kehamilan telah mengambil hak perempuan namun itu merupakan suatu takdir baginya. Kehamilan adalah drama yang dimainkan oleh perempuan itu sendiri. Ia merasakan kebahagiaan dan kesakitan dalam waktu yang bersamaan, janin menjadi bagian darinya, dan itu adalah parasit yang diberinya makan, ia memilikinya, dan ia dimiliki olehnya, janin melambangkan masa depan dan dengan membawanya ia merasa dirinya sebesar dunia, tetapi kebahagiaan yang tak terhingga ini amat menghancurkan (Beauvoir, 2003).

Seiring berjalannya waktu, anak tersebut mulai memberikan banyak tuntutan dari ia masih kecil dan berjalan tertatih, remaja dewasa, hingga akhirnya sadar bahwa ibunya bisa dijadikan objek penderita seolah bagaikan mesin untuk melakukan pekerjaan seperti memasak, bersih-bersih, mengasuh, memberi dan terutama untuk berkorban, sehingga membuatnya merasa sangat frustrasi. Bahkan dalam buku *The Second Sex* Simone juga menjelaskan bahwa terdapat konflik

yang nyata muncul ketika si gadis beranjak dewasa, seperti yang kita ketahui, ia ingin membangun kebebasan dari ibunya. Namun hal ini dipandang oleh ibunya sebagai tanda rasa tidak berterima kasih yang penuh kebencian, sang ibu mencoba terus menerus mematikan keinginan anak gadinya untuk melarikan diri, ia tidak mampu melihat sosok gandanya menjadi orang lain.

Sudah sangat jelas bahwa peran perempuan sebagai istri dan ibu menurut pemikiran Simone merupakan penghalang kebebasan perempuan, demikian halnya dengan peran perempuan sebagai perempuan karier. Simone mengatakan bahwa menjadi perempuan karier tidak akan banyak membantu para perempuan untuk mendapatkan kebebasannya dari tuntutan menjadi seorang istri dan ibu. Sesungguhnya dengan menjadi perempuan karier justru dapat memperburuk keadaan dibandingkan dengan hanya jika menjadi ibu rumah tangga yang hanya tinggal diam di rumah berperan sebagai seorang istri dan ibu karena di mana pun dan sampai kapan pun perempuan dituntut untuk bertingkah laku yang mencerminkan sifat keperempuannya. Dengan kata lain, perempuan karier dituntut untuk memenuhi kewajibannya secara profesional dalam berpenampilan sebagai seorang perempuan pada umumnya. Sehingga perempuan karier justru akan mendapatkan masalah yang lebih besar tuntutan baik dalam berperan sebagai istri, ibu dan juga harus senantiasa menjaga penampilannya, maka ia akan dikatakan tidak menarik oleh masyarakat berdasarkan standar penampilan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut, baik pada rambut, gigi, kuku, wajah, bentuk badan serta pakaian. Khawatir dinilai menjadi perempuan yang tidak menarik maka perempuan karier akan meluangkan waktunya untuk melakukan perawatan kecantikan. Namun, jika perempuan karier hanya peduli pada penampilannya, maka ia



pun akan cenderung menjadi seorang yang narsistik atau orang yang cenderung suka memuji diri sendiri.

Apabila memang benar bahwa setiap manusia dikutuk untuk bebas, sesuai dengan argumentasi Sartre dalam bukunya *Being and Nothingness* bahwa tidak ada satupun alasan untuk tidak bebas, bahkan ketika ia mencoba mengingkari kodrat kebebasan ini, ia masih tetap bebas mengingkarinya (Beauvoir, 2016). Proses menuju kebebasan bagi kaum eksistensialis adalah jalan yang berliku-liku. Kebebasan juga menjadi daya untuk munculnya justifikasi nilai-nilai. Sebagaimana yang Simone sebutkan, "kebebasan adalah sumber darimana lahirnya semua signifikansi dan nilai. Manusia yang menandai justifikasi hidupnya harus menginginkan kebebasan itu sendiri secara absolut dan di atas segala sesuatu yang lain.

Hal inilah yang sebenarnya menjadi kondisi yang orisinal dari setiap eksistensi penilaian, yaitu otentisitas masing-masing individu. Artinya manusia adalah benar-benar bebas untuk membuat suatu penilaian apa saja dan bukan terpacu pada nilai yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat sebelumnya. Bebas di sini juga mengandung arti kebebasan menyeluruh yang menyangkut seluruh pribadi manusia dan tidak terbatas pada salah satu aspek saja. Kebebasan ini mencakup seluruh eksistensi manusia (Pettersen, 2007).

Kebebasan ini berkaitan dengan kenyataan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki rasio. Ia bisa berpikir dan bertindak. Dalam tingkah lakunya ia tidak membabi buta, melainkan berkelakuan dengan sadar dan pertimbangan sebelumnya. Jika manusia bertindak bebas, itu berarti ia tahu apa yang diperbuatnya dan apa sebab diperbuatnya. Berkat kebebasan ini ia dapat memberikan suatu makna kepada perbuatannya. Bertindak bebas dalam arti ini bila ia juga bertindak lain seandainya ia mau. Manusia

memiliki kebebasan dalam memberikan suatu arah dalam kehidupannya (Beauvoir, 2016).

Sangat tidak bisa dibenarkan bahwa manusia begitu bebas, sehingga tidak ada lagi kebebasan bagi orang lain. Sehingga dapat ditarik maksud bahwa yang bebas adalah orang yang terlepas dari paksaan fisik, orang yang tidak dirampas hak-haknya, orang yang terlepas dari tekanan batin atau psikis, orang yang terlepas dari paksaan moral dan orang yang terlepas dari inotentisitas dan keterasingan. Inilah pembatasan dengan konsekuensi dalam bidang moralitas. Inilah alasan utama mengapa diperlukan suatu tatanan moral di antara manusia. Kedua pembatasan yang dimaksud di atas membatasi kehendak di luar kemauannya tetapi di sini kehendak harus membatasi dirinya sendiri. Mengakui kebebasan orang lain di sini secara konkret berarti menghormati hak-haknya.

Dengan berani Simone menyatakan bahwa: "Menghendaki dirinya bebas adalah juga menghendaki orang lain bebas" (Beauvoir, 2003). Manusia baik perempuan maupun laki-laki adalah makhluk yang kontingen, senantiasa niscaya bukan determinan. Demikian pula dalam menilai tubuh perempuan, kaum feminis mengusulkan supaya kekuasaan laki-laki dibatasi agar tidak berpengaruh pada independensi moralitas dan kebebasan kaum perempuan. Sama dengan laki-laki, perempuan harus memiliki pilihan yang bebas dalam hal moralitas, sebuah pilihan yang bukan ditentukan atau dianggap yang ideal oleh masyarakat, namun sebuah pilihan yang eksistensialis. Sebuah pilihan yang dihasilkan dari proses jatuh bangun dari dirinya sendiri. Dan tetap setia pada pilihannya itu walaupun mungkin bertentangan dengan ekspektasi atau apa yang oleh masyarakat harapkan. Perempuan harus dibiarkan membuat keputusan moral dan masyarakatpun harus belajar menggeser konsep kewajiban menjadi pilhan moral. Apabila selama ini perempuan bersedia untuk terus menerus

melayani dan menyenangkan laki-laki, maka sebenarnya ia telah menjadi objek dari keinginan pihak-pihak yang lain. Perempuan juga harus diingatkan untuk memikirkan ulang ukuran kebahagiaan dirinya, bukan yang ditentukan masyarakat.

### 3. Kontekstualisasi Pandangan Feminis Eksistensialis pada Era Sekarang

Bagi kaum eksistensialis menjelaskan bahwa manusia memiliki kebebasan, dan sejatinya kebebasan itu adalah sebuah kutukan (Lavine, 2020). Kutukan yang dibebankan pada perempuan sebagai budak berlangsung seperti apa yang telah kita ketahui dalam kenyataan bahwa ia diperkenankan melakukan apapun, sehingga akan sia-sia jika ia mengejar kediriannya melalui narsisme, cinta atau agama sekalipun. Bila ia produktif, aktif, ia akan memperoleh kembali transendensinya, dalam berbagai rencana ia secara konkret membuktikan statusnya sebagai subjek, sehubungan dengan tujuan yang ia raih, dengan uang dan hak yang diperolehnya, ia mencoba dan merasakan tanggung jawabnya.

Sebenarnya tidak ada manusia yang tidak tahu apa itu kebebasan, karena kebebasan merupakan kenyataan yang akrab dengan kita semua. Dalam hidup semua orang, kebebasan adalah suatu unsur yang hakiki. Kita semua mengalami kebebasan, justru karena kita adalah manusia. Namun begitu kebebasan bagi manusia memiliki batasan-batasannya seperti yang diungkapkan oleh Simone bahwa:

“Kebebasan manusia tidak terbatas tetapi kekuasaannya untuk mencapainya yang terbatas. Sehingga kebebasan yang hanya tertarik dalam menolak kebebasan harus ditolak. Kebebasan manusia lain sebagai orang yang merdeka menentukan situasi dan bahkan kondisi dari kebebasanku” (Beauvoir, 2003).

Berdasarkan kutipan tersebut di atas dapat diketahui bahwa hanya manusialah yang dapat menjadi musuh manusia, hanya merekalah yang dapat merampas makna dari segala tindakan dan kehidupan mereka, karena hidupnya adalah miliknya sendiri dan hanya dialah yang dapat

menegaskan keberadaannya dan hanya dia sendiri yang dapat memahaminya sebagai sebuah kebebasan yang sesungguhnya. Simone dalam diskusinya tentang kebebasan alamiah memberikan satu contoh positif bagi seorang perempuan untuk menggambarkan ambiguitas kebebasan yang tergantung dari yang lain. Bila seorang perempuan ingin sepenuhnya feminisme, berarti ia juga ingin bertemu lawan jenis dengan rintangan-rintangan yang sering mungkin. Masalah yang paling sulit akan terjadi adalah di bidang seks. Untuk menjadi individu yang utuh, pada suatu kesetaraan dengan laki-laki, perempuan harus memiliki akses ke dunia maskulin seperti halnya laki-laki ke dunia feminim.

Pada masa sekarang, tidak dapat dipungkiri memang ketika seorang perempuan telah masuk ke jenjang pernikahan, bagi seorang laki-laki akan terlihat alami bahwa seharusnya istrilah yang melakukan pekerjaan rumah dan dengan sendirinya termasuk pemeliharaan dan mengurus anak-anak. Perempuan independen sendiri menganggap bahwa dalam pernikahan ia telah menganggap tugas dari kehidupan pribadinya tidak membuatnya aman. Ia tidak ingin merasa bahwa suaminya kehilangan kesenangan yang ia peroleh jika ia menikahi “perempuan yang tepat”, ia ingin menjadi penurut, pengurus rumah yang baik, ibu yang dipuja-puja seperti istri-istri tradisional. Perempuan yang telah menikah secara tidak langsung telah menjadi budak bagi pemilik kekuasaan serta singgasana dalam rumah tangga itu, yakni laki-laki. Dan perempuan harus pasrah untuk mengemban segala beban yang layaknya seperti masyarakat primitif (Jackson & Jones, 2009).

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, telah mencatat bahwa suami di sini berperan sebagai penindas, serta membuat penindasan tersebut nampak seperti alamiah, sehingga istri yang menjadi korban-korban mereka tidak mencari pertolongan ataupun berusaha memberontak. Dan begitulah ketika dua kategori manusia disatukan, masing-masing berhasrat memaksakan kekuasaannya terhadap orang lain. Jika keduanya mampu melawan paksaan ini, terciptalah antara mereka hubungan yang timbal

balik, terkadang dalam permusuhan, terkadang dalam persahabatan, dan selalu dalam suasana tegang. Seandainya salah satu dari kedua jenis kelamin ini diistimewakan, diuntungkan, maka yang satu ini akan berada di atas lainnya dan berusaha tetap menguasainya (Beauvoir, 2016).

Simone memiliki empat cara yang dapat ditempuh agar perempuan dapat melepaskan diri dari ketertindasannya dan juga untuk melepaskan diri dari masalah-masalah yang dihadapi dengan segala keterbatasan yang ada, tuntutan peran dari masyarakat serta tekanan dari laki-laki. Pertama, perempuan bisa bekerja di luar, Simone menyatakan bahwa perempuan yang bekerja pada masa patriarki tertekan dan tereksplorasi khususnya pada perempuan yang bekerja di dua tempat dalam satu hari, setengah hari pada sebuah perkantoran atau pabrik dan setengah hari bekerja di rumah. Seperti halnya laki-laki, perempuan bisa memperoleh kembali jati dirinya. Perempuan diakui sebagai subjek yang aktif memperjuangkan nasibnya.

Kedua, perempuan bisa menjadi kaum intelektual sebagai salah satu anggota yang memelopori emansipasi perempuan. Aktivitas yang bersifat intelektual merupakan aktivitas seseorang yang berpikir, melihat, menyatakan sebagai orang yang aktif. Simone mendorong perempuan untuk belajar dari penulis seperti Emily Bronte, Virginia Woolf, dan Katherine Mansfield yang telah menjadi penulis yang cukup serius dalam usahanya untuk memperjuangkan hidup, mati, dan kesengsaraannya.

Ketiga, perempuan bisa bekerja untuk mewujudkan adanya perubahan sosial pada masyarakat seperti Sartre. Simone berharap dihapusnya istilah subjek-objek, konflik pribadi-sosial masyarakat khususnya antara laki-laki dan perempuan. Sartre menambahkan bahwa *Being and Nothingness* yang segala usahanya untuk memperjuangkan cinta dan persatuan berubah menjadi ketidakmanusiawian dan kesadisan. Sartre menjelaskan bahwa pertimbangan-pertimbangan untuk mengesampingkan norma-norma penyelamatan dan keselamatan. Tapi hal ini hanya akan tercapai jika terjadi perubahan radikal yaitu revolusi. Sartre menyatakan bahwa

jika semua orang tercukupi sandang, pangan dan papan, mungkin mereka akan mampu mengatasi masalah psikologi yang mereka alami lalu terwujudlah cinta di antara mereka.

Seperti Sartre, Simone percaya bahwa satu kunci dari kebebasan perempuan adalah ekonomi, dan salah satu yang ditekankan di sini adalah tentang kemandirian perempuan (Beauvoir, 2016). Simone mengingatkan para perempuan bahwa nasib mereka tergantung dari usaha mereka sendiri. Kemerdekaan perempuan dibatasi sejauh mana mereka mampu untuk memperjuangkannya. Jika mereka mau, mereka bisa memiliki kemerdekaan tersebut, para perempuan harus turut berjuang untuk membentuk masyarakat yang bisa mendukung usaha mereka untuk mengurangi keterbatasan pada diri perempuan. Akhirnya untuk mengatasi segala pembatasan, para perempuan dapat menolak segala keterbatasan itu dan berusaha menyamakan kedudukan mereka dalam masyarakat yang paling dominan. Simone menyatakan bahwa untuk dapat diterima oleh kaum laki-laki maka perempuan harus menerima takdir sebagai subjek.

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa gagasan Simone de Beauvoir pada dasarnya berakar kuat dengan pemikiran filsafat eksistensialisme dari Jean Paul-Sartre, dan konsep yang paling berpengaruh dari kaum eksistensialis adalah eksistensi mendahului esensi. Kaum eksistensialis meyakini bahwa manusia tidak memiliki esensi, melainkan esensi baru akan ada dari pola-pola eksistensi, manusialah di sini yang memiliki andil besar terhadap keindividuannya, manusia dapat mengarahkan dirinya mau menjadi apa dan seperti apa? Itu adalah kebebasan manusia, bahkan kaum eksistensialis mengatakan "manusia dikutuk untuk bebas", dalam artian kebebasan yang dimiliki oleh manusia adalah berupa kutukan, dan manusia sendiri juga yang bertanggung jawab atas kebebasannya tersebut. Simone menyatakan bahwa terdapat tiga hal yang dapat dilihat mengapa laki-laki berbeda dengan perempuan, yakni dilihat dari biologis,

psikoanalisis, dan juga ekonomi. Dari faktor biologis, perempuan memiliki struktur anatomi yang berbeda dengan laki-laki, dari psikoanalisis, seorang perempuan juga dikatakan karena tidak memiliki penis seperti laki-laki, sedangkan dari ekonomi, seorang perempuan selalu diarahkan dalam pekerjaan yang domestik. Bagi Simone, karena pernikahan juga menyebabkan perempuan terkungkung atas dasar cinta untuk membangun bahtera rumah tangga, namun nyatanya, perempuan dijadikan kaum tertindas dan budak yang nyaris tidak dirasakan oleh perempuan, sehingga perempuan jarang untuk memberontak karena merasakan hal tersebut berjalan secara alamiah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apsanti, D. (2003). *Wanita dan Kesusasteraan Perancis*. Magelang: Indonesiatera.
- Arivia, G. (2003). *Filsafat Berperspektif Perempuan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Bakker, Anton., & Zubair, A. Charris. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Beauvoir, S. de. (1948). *The Ethics of Ambiguity*. USA: Citadel Press.
- Beauvoir, S. de. (2003). *The Second Sex: Fakta dan Mitos*. Diterjemahkan oleh Toni B. Febriantono. Surabaya: Pustaka Promothea.
- Beauvoir, S. de. (2016). *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Yogyakarta: Narasi.
- Card, C. (2003). *The Cambridge Companion to Simone de Beauvoir*. UK: Cambridge University Press.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gamble, S. (2010). *Pengantar Memahami Feminisme & Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jackson, S., & Jones, J. (2009). *Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kruks, S. (1992). Gender and Subjectivity: Simone de Beauvoir and Contemporary Feminism. *The University of Chicago Press Journals*, 18(1), 89–110. <https://about.jstor.org/terms>
- Lavine, T. Z. (2020). *From Socrates to Sartre: The Philosophic Quest*. Diterjemahkan oleh Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama. Immortal Publishing dan Octopus.
- Lie, S. (2005). *Pembebasan Tubuh Perempuan: Gugatan Etis Simone de Beauvoir Terhadap Budaya Patriarkat*. Jakarta: PT Grasindo.
- Pettersen, T. (2007). *Freedom and Feminism in Simone de Beauvoir's Philosophy*. Brill, 24, 57–65.
- Prameswari, N. P. L. M., Nugroho, W. B., & Mahadewi, N. M. A. S. (2019). Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, 1(2), 1–13.
- Strathern, P. (2001). *Sartre in 90 Minutes*. Terj. Frans Kowa, 90 Menit Bersama Sartre. Jakarta: Erlangga.
- Tong, R. P. (2004). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Yukesti, T. (2015). *51 Perempuan Pencerah Dunia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional.